

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Laba

Pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan, selain yang berasal atau merupakan akibat dari aktivitas investasi dan pendanaan (transaksi-transaksi modal dan utang-piutang). Sebagai contoh, jumlah harga yang dibebankan kepada pelanggan atau pembeli barang atau jasa yang dihasilkan dari produksi perusahaan, bunga atas sejumlah dana atau yang dipinjamkan perusahaan kepada pihak lain, sewa yang dibebankan kepada penyewa aset milik perusahaan, dividen yang diterima dari investasi kepada perusahaan lain berupa saham-saham perusahaan lain dan lain sebagainya. Pendapatan adalah pengukur atas hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan untuk mendapatkannya. Laba adalah kenaikan atau bertambahnya modal, ekuitas, atau aset bersih sebagai akibat dari peripheral perusahaan, baik dalam kaitannya dengan aktivitas operasi perusahaan, investasi, maupun pendanaannya. Semakin tingginya laba dari periode satu keperiode berikutnya menimbulkan pertumbuhan laba perusahaan [13].

Laba dapat dikatakan sebagai hasil dari perbandingan antara pendapatan dengan beban dan laba sangat berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan juga dapat dijadikan tolok ukur dalam melihat perusahaan. Laba yang ada di dalam laporan laba-rugi dapat diperoleh dengan pengurangan antara pendapatan dan semua beban. Laba bersih dapat diperoleh jika jumlah pendapatan lebih besar daripada jumlah beban. Sementara itu, rugi bersih diderita perusahaan jika pendapatan lebih kecil daripada jumlah beban. Untuk tujuan internal, laba difokuskan pada laba operasi, yaitu laba sebelum memperhitungkan bunga dan pajak. Adapun untuk tujuan eksternal, laba yang diperhitungkan adalah laba bersih. Laba bersih, yaitu laba setelah memperhitungkan bunga dan pajak [14].

Pertumbuhan laba menunjukkan perubahan kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan pertahun. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan laba bersih tahun berjalan dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut [15].

Pertumbuhan laba merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang didapat atau diperoleh yang dibandingkan dengan laba yang didapat atau diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik menggambarkan bahwa kondisi dari kinerja perusahaan juga baik dan jika pertumbuhan laba ini tidak baik, kondisi perusahaan juga akan tidak baik. Dapat dikatakan bahwa laba merupakan tolok ukur dari kinerja suatu perusahaan, apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan hal tersebut akan menarik para investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya [15]. Rumus untuk mencari pertumbuhan laba adalah sebagai berikut [15]:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba yang

semakin baik, dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Pertumbuhan laba bagi para pelaku bisnis sangatlah penting karena merupakan informasi prediksi yang dapat mencerminkan prospek dan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Jika pertumbuhan laba terus-menerus meningkat maka mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu menaikkan laba dari tahun ke tahun dan perusahaan tersebut dinyatakan sehat. Hal ini akan memberikan sinyal positif mengenai prospek yang harus dicapai perusahaan di masa depan. Agar dapat mengetahui kenaikan laba para pemakai laporan keuangan memerlukan informasi pertumbuhan laba, karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dapat menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Sedangkan bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya tentu akan melihat pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi bagi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, karena investor mengharapkan dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

2.1.2 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjual, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Dengan melihat rasio profitabilitas kita dapat melihat seberapa efektif manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba maksimal [16].

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio Profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan [17].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengasihkan laba dari aktifitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan

keuntungan, dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan untuk memaksimalkan laba, baik laba jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Rasio Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan [18].

Rasio profitabilitas memberikan gambaran pada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba untuk periode tertentu. Manajemen perusahaan yang efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya perusahaan akan dapat memberikan tingkat profitabilitas yang berguna bagi pemilik, kreditor, dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri [19].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langka perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bias juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [18].

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas di diproksikan dengan *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*. *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagikan laba bersih terhadap ekuitas. *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [18].

Perusahaan sangat memperhatikan *Return on Equity* atau laba atas modal sendiri, ekuitas. Yang dimaksud ekuitas adalah jumlah aset atau harta yang bisa dikembalikan kepada pemilik perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi dan semua kewajiban utangnya sudah terbayar. Ekuitas terkadang juga disebut dengan *net assets*. Perhitungan *Return on Equity* bisa menggunakan basis setelah pajak ataupun sebelum pajak. Basis setelah pajak lebih sering digunakan dalam menghitung *Return on Equity* [12].

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Rasio *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal perusahaan sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik itu saham biasa, maupun saham preferen. semakin tinggi *Return on equity* semakin tinggi daya tarik para investor untuk menanam modal di perusahaan tersebut [16].

Return on Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham karena menentukan tingkat pengembalian atas saham perusahaan yang mereka miliki. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas [17]:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \quad (2.2)$$

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasil. Sebaliknya semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasil [18].

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan perusahaan. Yang dimaksud laba sesudah pajak adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban, kerugian lain-lain dan dikurangi pajak penghasilannya. [16].

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* [17]:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (2.3)$$

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat disebut juga *operating ratio*. Keuntungan yang akan didapat dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya. Disamping itu masalah ketidakpastian kondisi yang akan dihadapi, maka besarnya investasi yang ditanamkan harus diperhitungkan dalam pengambilan kebutuhan dana.

2.1.3 Leverage

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva perusahaan. Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh perusahaan dapat berasal dari pinjaman atau berasal dari modal perusahaan itu sendiri. [16].

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi proporsi utang atas pendapatan aset perusahaan maka akan semakin berisiko suatu bisnis tersebut. Walaupun begitu, beberapa perusahaan memang memiliki pendanaan dan utang yang sangat tinggi dan hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sektor bisnis yang memang berisiko dan dipengaruhi oleh *bussines marketing*. Artinya, semakin dewasa suatu bisnis maka perusahaan akan cenderung nyaman memperoleh dana atau modal dari utang [17].

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam

rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas rasio *leverage* atau rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Seorang manajer keuangan yang handal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola tingkat solvabilitas perusahaan, khususnya dalam mencermati hubungan antara risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam perusahaan [18].

Hasil perhitungan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternative sumber pembiayaan aset perusahaan. Berdasarkan hasil analisis rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya manajer keuangan perusahaan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternative sumber pembiayaan yang ada. Di samping pihak internal perusahaan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sekuritas ekuitas (khususnya investor jangka pendek) sangat berkepentingan terhadap rasio *leverage* atau rasio solvabilitas terutama dalam hal pengembalian atas jumlah dana yang telah di disetorkan, sedangkan investor sekuritas utang atau kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya [18].

Dalam penelitian ini rasio *leverage* atau rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya [16].

Debt to Equity Ratio atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kreditor dan risiko keuangan debitor. Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [18].

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Karena dengan *Debt to Equity Ratio* tinggi maka kreditor kurang berani memberikan pinjaman kepada debitor yang

dimana itu memiliki risiko yang besar bagi pihak kreditor. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* [17].

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.4)$$

Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (investor) dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang memiliki beban yang bersifat tetap. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memperhatikan nilai rasio *leverage* perusahaan agar tidak dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kesusahan bagi perusahaan untuk menutupi utang jangka panjangnya atau yang lebih parah dapat menyebabkan perusahaan bangkrut.

2.1.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengungkapkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Pengelolaan sumber-sumber ekonomis perusahaan akan lebih baik bila semua digunakan/berputar untuk waktu tertentu [19]. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya [18].

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap:

- a. Perputaran piutang usaha
- b. Berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha
- c. Perputaran persediaan
- d. Berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual

- e. Perputaran modal kerja
- f. Perputaran aset tetap
- g. Perputaran total aset

Hasil pengukuran rasio di atas lalu dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan perusahaan dan dapat juga dibandingkan dengan hasil pengukuran rasio untuk beberapa periode sebelumnya serta rata-rata industry. Dari hasil perbandingan tersebut akan terlihat apakah aktivitas perusahaan untuk periode yang sedang dianalisis telah sesuai dengan target atau belum, demikian juga akan dapat diketahui apakah kinerja manajemen mengalami kemajuan atau kemunduran jika dibandingkan dengan kinerja periode-periode sebelumnya. Apabila dari hasil perbandingan tersebut ternyata menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya atau bahkan mengalami kemunduran kinerja, maka dalam hal ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk dapat dengan segera menganalisis penyebab dan mengambil langkah-langka perbaikan. Pengukuran Rasio Aktivitas dilakukan dengan cara membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha, persediaan barang dagang, modal kerja, aset tetap, maupun total aset. Mencari tahu kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas [18].

Aset (aktiva) secara umum adalah bentuk investasi. Setiap bentuk investasi memerlukan dana. Dana diperoleh dari sumber dana, bisaberbentuk utang atau modal dari pemilik. Setiap sumber dana menimbulkan biaya. Biaya inilah yang disebut sebagai biaya modal (*cost of capital*). Oleh karena itu, setiap investasi, apakah itu dalam bentuk aset lancar atau aset tetap, perlu dilihat sampai sejauh mana perannya dalam mendukung terciptanya laba. Secara umum dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan aset dalam menciptakan pendapatan. Aktivitas utama perusahaan adalah memperoleh pendapatan. Sarana yang digunakan dalam memperoleh pendapatan adalah aset. Di neraca, aset dapat dikaitkan dengan jangka waktu terkaitnya dana pada aset [12].

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu, aktivitas jangka pendek (*short term activity*) dan aktivitas

jangka panjang (*long term activity*). Aktivitas jangka pendek akan berorientasi pada operasi rutin perusahaan, yang diwakili kemampuan perusahaan dalam rangka mengendalikan modal kerja, yaitu piutang, persediaan, dan utang usaha. Sementara aktivitas jangka panjang lebih berorientasi pada penggunaan aset tidak lancar, terutama aset tetap [12].

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau di biayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank [16].

Pada penelitian ini Rasio Aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [18].

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini cukup sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan [12].

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue" [16]. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan melalui aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan investasi aset yang besar akan cenderung memiliki perputaran aset yang kecil. Semakin tinggi rasio ini artinya

semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Total Assets Turnover* (TATO) [17]:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan atau menggambarkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas sering disebut sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkatan efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dengan rasio aktivitas dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio aktivitas perusahaan maka semakin efisien manajemen perusahaan dalam memberdayakan sumber daya yang ada di perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan.

2.1.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimiliki menjadi kas. Rasio ini sangat penting terutama bagi kreditor jangka pendek karena rasio ini menggambarkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek [17]. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aset lancar atau sebagian dari aset lancar saja [12].

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan dalam memenuhi kinerja

keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun) [16].

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [18].

Pada penelitian ini rasio likuiditas di proksikan menjadi Rasio Lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* adalah aset yang berpotensi untuk digunakan secara operasional satu tahun kedepan. Kelompok utama aset lancar adalah kas, piutang usaha, persediaan, aset lancar lainnya. Fungsi dasar dari kas adalah alat pembayaran seketika [12]. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki [16].

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar

dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu setahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang harus dibayar adalah utang upah, utang bunga dan utang pajak [18].

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Dalam praktik, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya. Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjaman kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak [18].

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current Ratio* juga sering disebut dengan rasio modal kerja. Makin tinggi rasio ini maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan. Nilai rasio lebih dari satu menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang baik karena jumlah aset

lancar melebihi liabilitas lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar [17]:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \quad (2.6)$$

Likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Likuid maksudnya adalah aset yang dapat dengan mudah untuk di konversi atau di ubah menjadi kas. Semakin banyak aset perusahaan yang likuid semakin menguntungkan bagi perusahaan karena dapat menutupi utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dalam penelitian. Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu:

1. Agustina, Rice melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Objek dari penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berjumlah 137 perusahaan dan diperoleh sebanyak 74 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Leverage*, *Earning Power*, *Net Profit Margin*, Tingkat Penjualan, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpegaruh terhadap pertumbuhan laba. namun secara parsial *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Leverage*, *Earning Power*, *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan tingkat penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [7].

2. Anggi Maharani Safitri dan Mukaram melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul ” Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebanyak 31 sampel dengan sampling jenuh. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan koefisien determinasi. Secara parsial *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [5].
3. Ikhwanul Ihsan, Muhamad Muslih melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018)”. Objek dari penelitian ini adalah Perusahaan seluruh perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang dihasilkan sebanyak 48 sampel. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. secara parsial *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [10].
4. Juwari dan Arrum Mustika Zulviani melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh DER, ROA, ROE dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bei”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bei periode 2015-2018. Sampel pada penelitian ini sebanyak 11 sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara

parsial *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [6].

5. Muzayyanah dan Harun Purwantoro melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-Faktor Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Ritel di Bei 2016-2018)”. Objek dari penelitian ini adalah Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 27 perusahaan. Berdasarkan hasil dengan uji F, bahwa *Current Rasio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial dengan uji t, penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Rasio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. [11].
6. Nurul Amalia Kusoy melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Secara simultan *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [4].
7. Rike Jolanda Panjaitan melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Pofit Margin* dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016” Objek penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Pofit Margin* dan

Return on Asset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [8].

8. Suryadi melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Listing Di BEI”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI tahun 2016-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sekitar 11 perusahaan. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia [9].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
Agustina, Rice (2016) [7]	Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba. <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Inventory Turnover</i> c. <i>Leverage</i> d. <i>Earning Power</i> e. <i>Net Profit Margin</i> f. Tingkat penjualan g. Tingkat inflasi h. Pertumbuhan ekonomi	<u>Secara simultan :</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Leverage</i> , <i>Earning Power</i> , <i>Net Profit Margin</i> , tingkat penjualan, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpegaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Leverage</i> , <i>Earning Power</i> , <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba b. Tingkat penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
Anggi Maharani Safitri dan Mukaram	Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba. <u>Variabel independen:</u>	<u>Secara parsial:</u> a. <i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

(2020) [5]	Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	a. <i>Return on Assets</i> b. <i>Return on Equity</i> c. <i>Net Profit Margin</i>	b. <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
Ikhwanul Ihsan, Muhamad Muslih (2020) [10]	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba. <u>Variabel independen :</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
			<u>Secara parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba b. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
Juwari dan Arrum Mustika Zulviani (2020) [6]	Pengaruh Der, Roa, Roe dan Npm Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bei	<u>Variabel dependen :</u> Pertumbuhan laba. <u>Variabel independen :</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Return on Assets</i> c. <i>Return on Equity</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara parsial:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
Muzayyanah dan Harun Purwanto (2021) [11]	Faktor-Faktor Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Ritel Di Bei 2016-2018)	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba. <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara simultan :</u> <i>Current Rasio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara parsial :</u> a. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

			<p>c. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>d. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
Nurul Amalia Kusoy (2020) [4]	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba.</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Return on Equity</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i></p>	<p><u>Secara simultan :</u> <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Peneliti	Hasil yang diperoleh
			<p><u>Secara parsial :</u></p> <p>a. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba</p> <p>b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>c. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
Rike Jolanda Panjaitan (2018) [8]	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba.</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Net Profit Margin</i> <i>Return on Asset</i></p>	<p><u>Secara simultan :</u> simultan <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara parsial :</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p>
Suryadi (2020) [9]	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di Bei	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan laba.</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Return on Asset</i>.</p>	<p><u>Secara simultan :</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return on Asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia.</p> <p><u>Secara parsial :</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity</i>, <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return on Asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan</p>

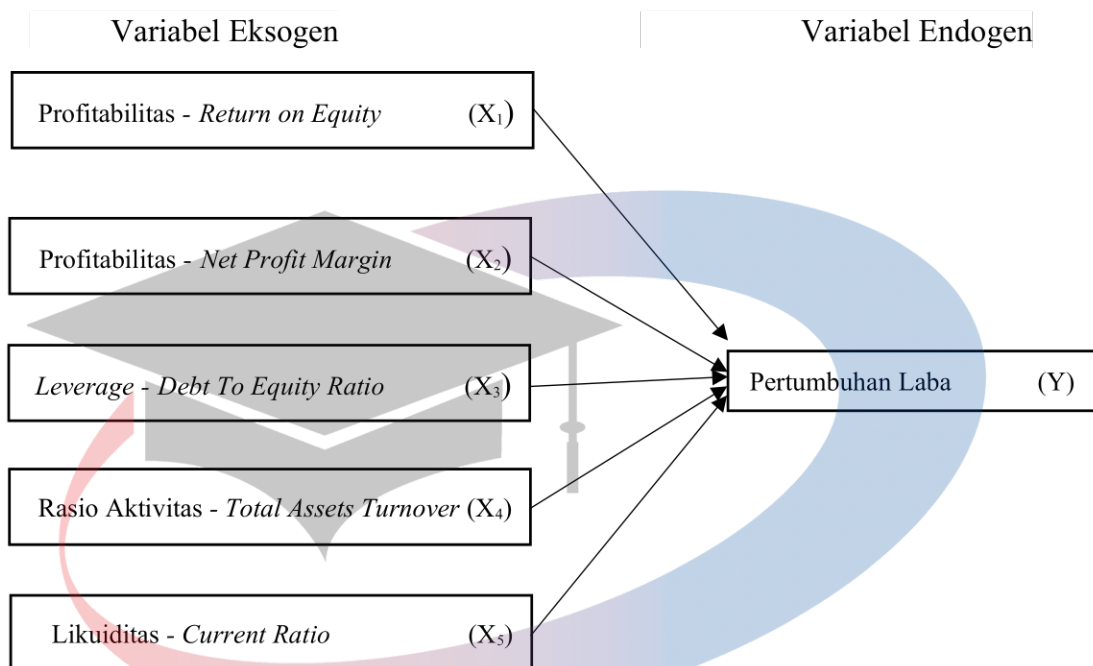
laba perusahaan.



UNIVERSITAS MIKROSKIL

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel eksogen adalah rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*, rasio leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover* dan rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Yang menjadi variabel endogen adalah pertumbuhan laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return on Equity* terhadap pertumbuhan laba

Return on Equity menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena hasil dari pengembalian atas investasi tinggi yang membuat laba semakin tinggi. Demikian sebaliknya jika rasio ini rendah tidak baik bagi perusahaan karena tingkat pengembalian investasi yang rendah dan laba yang diperoleh juga menurun. Tingkat *Return on Equity* yang tinggi dari rasio aktivitas akan menunjukkan perputaran seluruh aset perusahaan yang baik sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi perusahaan yang berdampak

kepada pertumbuhan laba yang akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [4].

H_1 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.4.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersih. Dengan demikian dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6].

H_2 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap pertumbuhan laba

Rasio *leverage* ialah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam rasio ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Dalam pengukuran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar porsi utang yang digunakan dalam mendanai perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan menyebabkan perusahaan mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang akan menurunkan laba perusahaan dan pertumbuhan laba juga akan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].

H_3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.4.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aset berarti perusahaan memanfaatkan total aset untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi laba pertumbuhan laba juga akan terjadi maka rasio *Total Assets Turnover* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [10].

H₄ : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.4.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Artinya, semakin besar kelebihan aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar dividen, hutang jangka pendek, sehingga pertumbuhan laba akan meningkat. Pada penelitian terdahulu mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].

H₅ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba